

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SINANDONG GUBANG DALAM PENANAMAN NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT TANJUNGBALAI

Irmayanti¹, Kartika Defi Panggabean², Abd.Haris Nasution³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan², Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan³

irmayanti1999@gmail.com¹, kartikagabe07@gmail.com², abdharisnasution@unimed.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengembangkan kebudayaan-kebudayaan Melayu yang ada dikota Tanjungbalai salah satunya Tradisi lisan yaitu Sinandong Gubang. Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjung Balai. Seiring berkembangnya zaman, kearifan lokal sinandong Gubang semakin tergerus zaman hal ini tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor. Menyikapi hal ini, penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan. Khususnya dikalangan remaja tepatnya disekolah SMP IT Darul Fiqri Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literature dari berbagai sumber buku serta mengimplementasikannya kedalam pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita Sinandong Gubang terhadap siswa/siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sinandong gubang sebagai tradisi Melayu mengalami kemunduran dengan ditunjukkan dengan sedikitnya orang yang mengetahui tradisi daerah nya sendiri, sehingga diperlukan penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Melayu khususnya sinandong Gubang dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Cerita rakyat, Sinandong Gubang, Tanjung Balai, Kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Kota Tanjung Balai termasuk daerah pesisir yang masyarakatnya mayoritas suku Melayu atau etnis Melayu dan suku batak toba yang sampai saat ini masih memeluk erat tradisi serta kebudayaannya.berbagai jenis kebudayaan yang ada di koata tanjungbalai hingga sekarang masih tetap ada dan dilestarikan. Seperti menyonggot, upah-ipah, menjamu bot, dan bersinandong.

Salah satu bentuk dari kesenian suku Melayu di Tanjung Balai ialah nyanyian atau yang disebut dengan sinandong (senandung). Sinandong adalah kesenian seni suara yang diperdengarkan dengan cara menyanyikan syair-syair dalam bait-bait pantun yang disusun dalam dialek khas Tanjung Balai. Kata Sinandong ini diambil dari penuturan bahasa Melayu di Kota Tanjung Balai yang berasal dari kata “Sinandung”, sebab pembunyian huruf vocal ‘a’ atau ‘u’ selalu berubah menjadi ‘o’ kata sinandung ini diambil dari kata “andung” yang artinya tangis.

Sinandong Gubanag berasal dari cerita rakyat yang memiliki banyak versi. Salah satunya, bermula ketika putri Raja Margolang yang sedang duduk-duduk di Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi suling serta gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3 orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya, syair-syair dan alunan musik yang mereka buat dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada karna dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin.

Oleh sebab itu mereka memberi judul Sinandong ini “Bertelur Kau Sinangin”.Para pelaut biasa melakukan hal ini sebelum berangkat melaut sebagai ritual memanggil angin, dan melakukannya setelah pulang melaut sebagai tanda syukur kepada alam semesta atas tangkapan yang mereka dapatkan.

Cerita rakyat tersebut menjadi asal mula dari sinandong Gubang yang menjadi salah satu cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kearifan local dari tradisi Melayu pada masyarakat Kota Tanjungbalai. Pemanfaatan Sinandong Gubang dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Tanjungbalai dapat dilakukan dengan melakukan memberikan sosialisasi bagaimana sejarah Sinandong Gubang, makna yang terkandung didalamnya, serta implementasi makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literature. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan tepatnya di Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara. Dari hasil yang didapat kemudian di implemetasikan dalam bentuk tulisan mengenai pemanfaatan cerita rakyat Sinandong Gubang dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Rahyono merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis/suku tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Hal tersebut berarti kearifan lokal merupakan hasil dari suatu masyarakat tertentu yang didapat melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lainnya. Oleh sebab itu nilai – nilai tersebut akan melekat dengan kuat pada masyarakat tersebut dan nilai tersebut sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Koentjaraningrat, Taylor, Suparlan dan Spradley mengkategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal tersebut kepada ide, aktifitas sosial, artifak. Kebudayaan berarti keseluruhan dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tidanakan sehari-hari.

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah *indigineou knowledge* atau lokal genius yang berarti pengetahuan asli ataupun kecerdasan lokal. Suatu masyarakat yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, adat istiadat lokal ataupun yang lainnya.

2. Sinandong Gubang

Cerita rakyat yang berkembang dari generasi kegenerasi merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan keberadaannya. Cerita rakyat yang merupakan kebudayaan tak benda penuh dengan makna serta menuntun generasi untuk mempelajari dan mengamalkan makna dari setiap cerita rakyat yang berkembang tersebut. Salah satu cerita rakyat yang berkembang di kota Tanjungbalai adalah Sinandong Gubang. Sinandong Gubang merupakan salah satu kebudayaan yang berbentuk sastra lisan, berisi syair dan bait yang penuh pujian serta identic dengan keberadaan masyarakat pesisir kota Tanjungbalai yang bermatapencaharian sebagai nelayan.

Senandung Melayu Asahan merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk kata-kata yang mengacu pada pengucapan puisi lama. Lirik dari senandung biasanya berupa ungkapan pikiran dan perasaan. Senandung sebagai salah satu karya seni yang berupa produk sastra lisan Melayu Asahan yang sesungguhnya memiliki wawasan yang sangat luas. Sebagai salah satu kebudayaan tradisional yang menjadi bagian dari khazanah kebudayaan bangsa.

Karya sastra ini memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu Asahan. Pada setiap lirik senandung Asahan ini berisikan ungkapan duka, nasib malang, dan keadaan lainnya. Syair tersebut pun dikumandangkan di isi dengan kata-kata mistis yang sarat dengan nasehat dan petuah orang tua terdahulu. Senandung Asahan ini dilantunkan dengan diiringi dengan rebana (gendang), biola, gong, dan yang lainnya. Selain sebagai sarana hiburan pada setiap acara hajatan, senandung ini juga biasa dilantunkan pada acara-acara pengobatan

tradisional yang biasanya disebut dengan pengobatan siar mambang oleh masyarakat Asahan.

Dalam bahasa Melayu Asahan kata perahu disebut juga dengan *gebeng*, yang kemudian menjadi asal kata dari kesenian Gubang yang menyatakan gebeng dan lama kelamaan berubah menjadi gubang. Kata gubang ini menunjukkan pada salah satu kesenian, terdiri dari musik, gerak, dan syair, yang merupakan pengekspresian para nelayan dalam menyatakan kegembiraan dengan menari bersama di atas perahu dan di pasir pantai, sehingga kesenian ini selalu dinyatakandengan nama tari gubang. Tari Gubang merupakan salah satu kesenian tradisional di Kabupaten Asahan, dan Tanjung Balai, yang berkembang dalam masyarakat Melayu. Kesenian ini berpatokan kepada tradisi, dan menjadi tari hiburan yang tidak diketahui siapa penciptanya. serta merupakan tari rakyat yang berasal dari kalangan nelayan suku Melayu Asahan.

3. Sejarah Senandong Gubang Pada Masyarakat Pesisir Tanjungbalai

Menurut pemahaman masyarakat, ada beberapa versi dalam terciptanya kesenian senandong Gubang atau Tari Gubang. *Versi pertama* tari Gubang diperkirakan berasal dari Sungai Paham, Kecamatan Sungai Kepayang. Menurut legendanya, di zaman Raja Margolang ada beberapa orang nelayan yang tidak dapat menjalankan perahunya, dikarenakan tidak adanya hembusan angin di tengah laut. Kemudian mereka memohon kepada Tuhan untuk didatangkan angin agar perahu yang mereka naiki dapat terus berlayar, dan mereka dapat mencari ikan. Diawalnya mereka mencoba menyanyikan lagu Aloban Condong namun nyanyian ini tidak berhasil untuk mendatangkan angin. Kemudian mereka mengganti lagu dengan menyanyikan lagu Didong. Lagu Didong mereka dendangkan sebagaipersembahkan dengan penuh permohonan yang dinyanyikan dengan pekikansekuat-kuatnya. Nyanyian Didong ini akhirnya mengabulkan permohonan paranelayan, angin datang kembali berhembus dan mendorong perahu untuk majuberlayar kembali. Para nelayan berteriak gembira menyambut datangnya angin,sambil melompat-lompat menari di dalam perahu, ada juga yang meningkahi geraklompat yang dilakukan dengan memukul-mukulkan dayungnya

ke sisi perahu sebagai irama gendang pengiring. Akhirnya dari kisah ini kemudian tari Gubang tercipta.

Versi kedua, terciptanya kesenian Gubang berasal dari 3 orang nelayan yang bernama si Timba, Haluan dan Buritan di sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Margolang. Ketiga nelayan ini dipanggil oleh Raja, dikarenakan mereka mengandung lagu yang berisi ungkapan kesedihan dari rakyat yang miskin dan sengsara. Andungan yang disertai suara bangsi dan gendang membuat putri raja yang mendengar dari cerita Mak Inang (pengasuh putri raja) menjadi sedih karena dia menganggap bahwa ayahnya tidak memerintah dengan baik. Putri kemudian mengunci diri di kamar, dan membuat raja menganggap bahwa putri menderita sakit yang parah, serta meminta pengawal mencari tahu penyebab sakitnya putri. Mak Inang sebagai pengasuh putri dan yang tahu tentang permasalahannya, kemudian menceritakan tentang 3 nelayan yang menjadi penyebab sakitnya putri raja.

Raja sangat marah dan memerintahkan 3 orang nelayan tersebut datang ke istana, kemudian meminta untuk mengobati sakitnya putri. Ketiga orang nelayan ini menyatakan tidak bisa mengobati, yang mereka lakukan hanya mengandung, kemudian para nelayan mengandung lagu dan suara andungan ini di dengar oleh putri raja. Putri Raja keluar dari kamar dan marah kepada ayahnya karena raja tidak memerintah dengan baik karena banyak rakyatnya yang hidup sengsara. Raja kemudian meminta maaf pada putrinya karena sebenarnya tidak tahu keadaan sebenarnya dari rakyatnya. Raja kemudian memberikan sirih dengan melemparkannya kepada 3 nelayan karena sudah memberitahu tentang keadaan rakyat. Secepatnya nelayan tersebut menangkap sirih dan langsung memakannya, kemudian ketiga nelayan tersebut menyembah raja dan meletakkan sirih yang dikunyahnya di kedua telapak tangannya sambil menari-nari di hadapan raja, sampai-sampai air sirih di kedua telapak tangan mereka menitik di atas lantai yang bersih di dalam istana.

Melihat kelakuan mereka, raja menjadi murka dan bertanya apa maksud dari perbuatannya. Ketiga nelayan kemudian menyatakan bahwa hal itu menunjukkan bakti mereka. Air sirih ibarat warna darah mereka yang rela berkorban sampai titik darah terakhir, serta senantiasa taat dan setia terhadap segala titah Raja. Mendengar maksud dari perbuatannya, raja kemudian menghadiahkan mereka dengan pundi-pundi uang. Kemudian para nelayan pulang dengan menggunakan gebeng atau perahu dengan asa suka cita dan penuh kegembiraan, di perjalanan mereka menari dengan riang gembira sambil melepaskan lelah, yang akhirnya kegembiraan ini yang menjadikan terciptanya kesenian Gubang.

Versi ketiga, Sinandong bermula ketika putri dari seorang Sultan Tanjungbalai yang sedang duduk-duduk di anjungan Istana tiba-tiba mendengar suara andungan (tangisan) yang diiringi gendang dari kejauhan. Ketika diselidiki ternyata itu adalah suara dari 3 orang nelayan yang hendak pergi berlayar. Mereka bernyanyi dan memukul gendang sebagai ritual agar mendapatkan banyak ikan, mereka percaya syair-syair dan alunan musik yang mereka mainkan dapat memanggil angin yang menuju ke arah ikan berada, sebab dahulu kala orang yang melaut tidak menggunakan mesin untuk membuat sampannya berlayar, namun menggunakan angin. Dan mereka percaya bahwa senandung yang diiringi musik Gubang yang mereka mainkan dapat membawa mereka pada arah angin, mereka juga percaya bahwa arah angin itu akan membawa mereka pada tempat yang banyak menghasilkan ikan. Oleh sebab itu mereka memberi judul Senandung ini “Bertelur Kau Sinangin”.

Dari ketiga versi di atas tentang penciptaan kesenian Gubang, versi pertama yang sering di ceritakan. Namun kalau menilik dari asal mula kata Gubang yang berasal dari kata gebeng berarti perahu, dimana para nelayan memukulkan dayungnya ke dinding perahu, maka dapat disimpulkan bahwa kedua cerita ini memiliki kesamaan, yaitu cerita tentang kegembiraan dengan memukulkan dayung ke perahu yang menimbulkan irama sebagai pengiring dalam gerakan kegembiraan yang dilakukan para nelayan.

4. Jenis Sinandong Gubang

Dalam konteks budaya sebagai salah satu tradisi Melayu Asahan, Senandung ini terbagi dalam beberapa jenis, yaitu Sinandong Mangonang Naseb, Senandung anak (dadong), Senandung memanggil angin, dan senandung pengobatan (Sahril, 2007). Syair senandung terdiri dari dua kata yaitu syair dan senandung. Syair adalah puisi tradisional dari suku Melayu yang sangat populer pada saat itu. Syair merupakan karya sastra yang berbentuk genre Melayu yang lebih dikenal dengan sebutan syair di Sumatera Utara (Hefni, 2015).

Adapun senandung merupakan bentuk genre sastra lisan yang berkembang di kawasan Tanjung Balai Asahan. Dapat disimpulkan bahwa syair senandung merupakan lirik dari yang disenandungkan. Senandung ini dimaksudkan ialah cara orang Melayu menyenandungkan syairsyair tersebut dengan ciri khas dari mereka. Syair-syair yang ada dalam senandung Melayu Asahan tentu tidak sembarang syair yang dengan asal dibunyikan. Tentunya setiap syair dari senandung Melayu memiliki pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Lirik yang disenandungkan kepada para pendengar biasanya memiliki tujuan sesuai apa yang ingin disampaikan. Jika diperhatikan syair memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan Islam.

5. Makna Sinandong Gubang Bagi Masyarakat Melayu Kota Tanjungbalai

Masyarakat Melayu kota Tanjungbalai merupakan masyarakat yang tinggal dan menetap di pesisir pantai Sumatera. Sebagai masyarakat Melayu, kebudayaan tak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Termasuk kebudayaan Sinandong Gubang yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sinandong Gubang yang penuh dengan makna sehingga pengaplikasiannya masih dilakukan hingga sekarang. Perkembangan teknologi yang semakin maju mengakibatkan sedikit-demi sedikit kesenian ini tergerus zaman. Semakin sedikitnya orang yang bisa melakukan Sinandong mengakibatkan semakin terlupakannya kebudayaan ini. Makna yang mendalam dalam setiap lirik seharusnya menjadi patokan dalam berkehidupan. Bersinandong ini sudah dilakukan masyarakat Tanjungbalai sejak

dahulu. Tradisi ini merupakan suatu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. bersinandong tidak saja dipergunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga dipergunakan untuk menyampaikan pesan dan petuah kepada masyarakat pendengarnya.

Sinandong Gubang bukan hanya karya sastra biasa, namun memiliki ciri yaitu, setiap liriknya mengandung unsur magis dan bermakna penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam Sinandong Betolur Ikan Senangin mengandung makna bahwa nelayan mendoakan agar setiap nelayan yang bepergian untuk mencari ikan, dapat kembali dengan membawa ikan yang banyak dan melimpah. Dalam sinandong mengonang naseb yang diucapkan oleh seorang ibu yang mengenang nasibnya, akibat kesusahan atau kemiskinan yang tiada terhingga yang dialaminya. Dalam kesedihannya itulah si ibu mendendangkan senandung tersebut.

Senandong anak (dadong) merupakan salah satu jenis nyanyian untuk menidurkan anak. Sinandong ini mempunyai pesan atau amanat berupa betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya demi masa depan si anak. Selain mengasuh dengan sebaik-baiknya, juga memberi nasehat agar anak tidak salah langkah dalam hidup dan selalu sayang pula kepada orang tuanya. Sinandong pengobatan berfungsi "memanggil" roh-roh untuk mengobati orang yang sakit. Rohroh ini disebut dengan mambang dan gubang sendiri sering disebut dengan siar mambang. Dari berbagai makna yang terkandung dalam setiap jenis sinandong Gubang, menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan Melayu di Kota Tanjungbalai sangat penuh dengan nilai-nilai kearifan local dan niai sakral yang tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat melayu di kota Tanjungbalai. Setiap makna yang terkandung haruslah diamalkan dan dijadikan panutan dalam hidup bermsyarakat.

Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional dan bahasa pengantar di semua lembaga publik di sebagian Asia, seperti Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Bahasa Melayu yang menjadi lingua francapenduduk Nusantara sejak sekian lama. Bahasa Melayu juga telah dipergunakan oleh masyarakat Indonesia,

termasuk etnik Melayu. Akan tetapi dalam kebudayaan Melayu penggunaan bahasa khususnya dialek memiliki perbedaan dari lima kabupaten, jika orang Melayu di pesisir timur, Serdang Bedagai, Pangkalan Dodek, Batubara, Asahan dan Tanjung Balai memakai Bahasa Melayu dengan mengutamakan huruf vokal “o” sebagai contoh kemano (kemana), siapa (siapa). Di Langkat dan Deli masih menggunakan huruf vocal “e” seperti contoh, kemane(kemana), siape (siapa) Dari sini kita bisa melihat meskipun akar kebudayaan etnik Melayu itu satu rumpun, namun ada juga perbedaan-perbedaan kecil yang membedakan etnik Melayu. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan adanya kebiasaan yang sudah dibawa dari nenek moyang yang pada saat itu mereka memiliki satu pengelompokan yang berbeda-beda. (Zein 1957:89).

6. Perkembangan Sinandong Gubang pada Masa kini

Kedudukan dan fungsi sinandong dalam dekade terakhir semakin tergeser akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang saat ini. Apalagi dalam kondisi masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sinandong, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang makin meningkat, sehingga dikhawatirkan sinandong yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat, lama kelamaan akan hilang tanpa bekas (Erwany, 2012 : 68).

Berkaitan dengan hal ini, perkembangan sinandong Gubang pada masyarakat Melayu Tanjungbalai sudah sangat memudar. Hal ini dapat dilihat dari semakin sedikitnya orang yang mengetahui makna dan bentuk sinandong gubang Tanjungbalai sebagai warisan budaya berbentuk sastra lisan. Semakin mudarnya kebudayaan ini seharusnya menjadi perhatian dari berbagai kalangan agar dapat memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan sinandong dikota tanjungbalai. Dukungan berbentuk moril dan materil sangat diperlukan agar kebudayaan ini tak luntur di makan zaman yang semakin berkembang. Sehingga Sinandong Gubang dapat dijadikan sebagai tradisi yang memberikan nilai-nilai kearifan local yang kaya akan makna dan nilai bagi kehidupan.

KESIMPULAN

Dengan menanamkan dan menggali kembali kearifan lokal merupakan salah satu gerakan kembali pada basis nilai suatu budaya daerah sebagai salah satu upaya membangun identitas bangsa serta melestarikan budaya tersebut agar tidak hilangnya nantinya dibawa oleh zaman. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu strategi bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa, oleh karena itu dengan dilakukannya Pemanfaatan Cerita Rakyat Sinandong Gubang Dalam Penanaman Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Tanjungbalai. Pengimplementasian dari penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai. Dengan dilakukannya penelitian ini siswa siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai semakin memelihara dan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang ada dikota tanjungbalai salah satunya Tradisi Sinandong Gubang pada Masyarakat Melayu Tanjungbalai.

DAFTAR REFERENSI

- Anshor, A. S. (-). Senandung Bertelur Kau Sinangin Pada Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai . -, 1-8.
- Erwany, L. (2020). Kearifan Lokal Sinandong Gubang Pada Masyarakat . *Daun Lontar*, 119-137.
- Sahril. (2007). Senandung Dan Estetika Melayu. *Medan Makna*, 77-91.
- Sidauruk, W. R. (2020). Analisis Musikal Dan Makna Tekstual Lagu Gubang Pada Upacara Khitanan Di Kota Tanjungbalai. *Skripsi*, 1=90.
- Soiman, Arif, K., & Marpaung, N. (2021). Perkembangan Tradisi Senandung Di Kabupaten Asahan. *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12-20.
- Rahyono, Fx, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009)
- Siabarani, R, Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, 2013 (Online), Tersedia: [Http://Www.Museum.PusakaNias.Org/2013/02/Pembentukan-Karakter-Berbasis-Kearifan.Html](http://Www.Museum.PusakaNias.Org/2013/02/Pembentukan-Karakter-Berbasis-Kearifan.Html) [20 Desember 2021].